

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Studi ini ingin mengangkat tema tentang hubungan agama dan budaya, dengan fokus pada tradisi yasinan yang berada di Kab. Agam Gasan Kecil, Tiku Agam Tanjung Mutiara Agam. Penelitian ini bertujuan untuk menggali nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tradisi yasinan yang masih dipraktikkan oleh masyarakat setempat. Dalam konteks keberagaman agama dan budaya yang masih kental di wilayah tersebut, tetap mempertahankan dan merayakan warisan budaya mereka. Menurut Tradisi yasinan merupakan salah satu bentuk budaya tradisional yang diwariskan secara uturun-temurun dari generasi hingga ke generasi berikutnya dalam suatu masyarakat. Tradisi ini menjadi simbol penghormatan terhadap do'a dan harapan bersama untuk kesejahteraan yasinan. Pelaksanaan tradisi yasinan biasanya dilakukan sekali dalam dua bulanan, tepatnya pada Minggu keempat, yang menjadi momen berkumpulnya masyarakat untuk memperkuat nilai kebersamaan dan rasa syukur.

Tradisi yasinan adalah makna yang sangat mendalam bagi masyarakat setempat, khususnya sebagai ritual yang dianggap membawa keberkahan dan kesejahteraan. Tradisi yasinan diselenggarakan dengan tujuan utama untuk Allah sebagai syukur atas rahmat dan nikmat yang diberikan-Nya. Rahmat tersebut mencakup hasil yang mendukung kehidupan masyarakat. Selain itu, pelaksanaan yasinan juga dimaksudkan sebagai agar masyarakat dan memperoleh keberkahan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pelaksanaan tradisi ini, masyarakat percaya bahwa doa-doa yang dipanjatkan dapat memberikan manfaat dan tujuan dalam yasinan. Tradisi yasinan merupakan kegiatan yang dilaksanakan secara bergilir, di mana tanggung jawab penyelenggaraannya dalam setiap bulanan. Sebagai ilustrasi, apabila pada bulanan ini bertugas melaksanakan yasinan, maka bulanan berikutnya giliran tersebut. Tradisi ini mencerminkan keseimbangan dan harmoni antara manusia dan agama, yang disimbolkan melalui yasinan. Selain itu, yang disertai doa juga menjadi bagian penting

dalam acara ini, sebagai bentuk ucapan Syukur dalam meningkatkan untuk keberkahan dan kelimpahan rezeki bagi seluruh masyarakat.

Tradisi ini tidak hanya sekadar bentuk pengharapan kepada Yang Maha Kuasa, tetapi juga menjadi simbol keharmonisan antara manusia, agama, dan Tuhan. Yasinan mencerminkan Syukur atas anugerah agama sekaligus menjadi pengingat akan pentingnya menjaga hubungan baik dengan sesama manusia dan lingkungan. Dengan pelaksanaan tradisi ini, masyarakat tidak hanya memohon keberkahan, tetapi juga memperkuat nilai-nilai kebersamaan dan gotong royong yang telah lama menjadi ciri khas kehidupan mereka. (di Kab. Agam Nagari Gasan Kecil, Padang, 2021).

Begitu pula bagi para pimpinan yasinan dalam menerapkan yasinan, tradisi ini diyakini dapat membawa keberuntungan dengan meningkatkan mereka. Selain menjadi praktik spiritual, yasinan juga berperan penting dalam memperkuat ikatan sosial di dalam komunitas. Tradisi ini membantu mempererat solidaritas antarwarga dan menjaga keharmonisan hubungan antara manusia, agama, dan Tuhan. Yasinan tidak hanya mencerminkan budaya dan, tetapi juga mengandung nilai-nilai yang sangat penting untuk dilestarikan. Tradisi ini menjadi bagian dari identitas masyarakat yang tidak hanya memperkuat rasa kebersamaan, tetapi juga sebagai bentuk Syukur atas segala nikmat yang telah diberikan. Oleh karena itu, menjaga kelangsungan tradisi ini sangatlah penting, baik untuk generasi sekarang maupun untuk generasi mendatang, agar warisan budaya yang berharga ini tetap hidup dan berkembang.

Budaya, merupakan gabungan dari kata “budaya” dan didefinisikan sebagai rumusan yang membahas hubungan antara agama dan atau antara agama dan lingkungan. Secara umum, budaya mengenai tradisi yasinan. Dalam ajaran Islam, didefinisikan sebagai konsep keyakinan agama yang berkaitan dengan lingkungan, yang didasarkan pada ajaran Islam. Rumusan ini dapat menjadi panduan yang berwawasan lingkungan dalam budaya merupakan bagian penting dari kehidupan manusia yang harus dilindungi dan. Namun, berbagai aktivitas manusia seringkali menjadi diperlukan budaya yang efektif dan berkelanjutan. Tradisi yasinan, sebagai warisan budaya yasinan, memiliki potensi besar dalam mendukung yasinan, yang berarti menghormati dan melestarikan, mencerminkan nilai-nilai konservasi yang relevan dengan budaya saat

ini. Budaya, sebagai ilmu yang mempelajari hubungan timbal balik antara makhluk hidup dan, memegang peran penting dalam menjaga keseimbangan agama. Tradisi yasinan, dengan nilai-nilai konservasi dan yang diusungnya, berpotensi besar dalam makhluk hidup, termasuk manusia beserta perilakunya, yang memengaruhi kelangsungan hidup dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya (Nuzulia, 1967). Lingkungan mencakup segala hal di sekitar kita, termasuk yasinan Menurut kamus ensiklopedia umum (1977), lingkungan merujuk pada, termasuk orang-orang yang ada di dalamnya, yang memengaruhi manusia sebagai bagian dari masyarakat dalam kehidupan dan budayanya.

Lingkungan merupakan suatu media di mana makhluk hidup tinggal, mencari, dan memiliki karakter serta fungsi yang khas yang mana terkait secara timbal balik dengan keberadaan makhluk hidup yang menempatinnya, terutama manusia yang memiliki peranan yang lebih kompleks dan riil (Nuzulia, 1967). Lingkungan sosial adalah wilayah tempat berlangsungnya berbagai kegiatan, yaitu interaksi sosial antara berbagai kelompok beserta (Nuzulia, 1967).

Lingkungan hidup merupakan ruang dimana makhluk hidup tinggal dan berinteraksi dengan berbagai elemen di sekitarnya, baik yang hidup maupun yang tidak hidup. Lingkungan ini mencakup segala hal yang mendukung keberlangsungan hidup, lainnya. Keberadaan lingkungan hidup memiliki peranan yang sangat vital bagi kelangsungan hidup manusia, karena menyediakan dan yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan dasar, seperti. Namun, pada lingkungan hidup, dapat langsung dirasakan oleh manusia dalam bentuk apapun, hingga. Oleh karena itu, menjaga keseimbangan dan keberlanjutan lingkungan hidup merupakan tanggung jawab bersama yang harus diemban oleh setiap individu dan komunitas.

Dengan memperhatikan aktivitas manusia terhadap lingkungan, yang berlebihan, dan memastikan kehidupan yang layak bagi generasi mendatang. Antara manusia dan lingkungan tidak hanya penting bagi keberlangsungan hidup, tetapi juga menjadi fondasi utama untuk mewujudkan dunia yang sehat dan berkelanjutan. Sejuah ini saat ini penelitian terkait dengan hubungan agama dan budaya atau hubungan budaya. Tradisi yasinan terdapat beberapa penelitian yang telah melakukannya.

Pertama, penelitian (Kristiawan, 2017) menganalisis pola adaptasi komunitas, Dalam penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian yang dilakukan, menemukan bahwa adaptasi budaya dari sekalipun berbasis pada yasinan, Di lain pihak, Perbedaan cara beradaptasi dari tiap kelompok masyarakat menunjukkan proses menuju kestabilan yang hakiki. Dilihat dari struktur pendapatan dan tingkat kelentingannya jauh lebih baik dibandingkan dua kelompok masyarakat yang lain. Hal yang serupa juga (Sains et al., 2021) menemukan bahwa bagaimana mengajarkan ilmu dan sejarah atas tradisi dan budaya yang ada didalam, serta memancarkan tradisi yasinan tersebut kedalam satu yang dipengaruhi oleh, serta mempertimbangkan, dalam suasana atau menambahkan cita rasa.

Kedua, penelitian yang sedikit berbeda yang dilakukan (Utami Putri Ria, 2017) menemukan bahwa bagaimana menganalisis hubungan partisipasi masyarakat terhadap keberlanjutan, sosial-budaya dan masyarakat setempat dalam tradisi yasinan. Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh (Yunita & Sugiarti, 2019) menemukan bahwa bagaimana keterkaitan dengan budaya. Budaya dipilih sebagai pendekatan, karena masyarakat dan lingkungan budaya tidak dapat dipisahkan dari aspek penciptaan karya sastra. Keempat, penelitian yang dilakukan (Kusmiaji, 2021) Mendeskripsikan hubungan antara dengan pemanfaatan dan dalam cerpen yang kelima penelitian yang dilakukan oleh (Noviatussa'diyah, 2021) menemukan bahwa gambaran budaya masyarakat Gasan Kecil bentuk relasi antara manusia dan lingkungan.

Penelitian ini bertujuan untuk memperkaya kajian terkait masyarakat dalam memperoleh keberlimpahan rezeki serta kesuksesan dalam yang telah banyak diteliti di Indonesia. Fokus utama penelitian ini adalah bagaimana masyarakat mengkontruksi tradisi yasinan sebagai nilai-nilai budaya yasinan. Penelitian ini menguraikan pertanyaan utama menjadi tiga aspek penting. Pertama, bagaimana tradisi yasinan dalam masyarakat Gasan Kecil? Kedua, bagaimana tradisi yasinan bisa menyelamatkan lingkungan? Ketiga, apa saja PelaksananYa yasinan melalui tradisi yasinan?

Dengan mempelajari berbagai aspek ini, penelitian ini budaya yang terkandung dalam tradisi yasinan, tetapi juga mengkaji potensi tradisi ini sebagai solusi untuk yang ada. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan yang lebih mendalam

mengenai hubungan antara tradisi, nilai-nilai budaya, dan. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memperkuat pandangan bahwa tradisi, seperti yasinan, memiliki peran yang sangat penting sebagai dasar dalam menciptakan yang berkelanjutan. Dengan demikian, diharapkan tradisi ini dapat memberikan kontribusi dalam menjaga keseimbangan antara kebutuhan manusia dan budaya yasinan.

Penelitian mengenai tradisi yang berkembang di masyarakat Gasan Kecil Tanjung Mutiara Agam menjadi penting dilakukan dengan mempertimbangkan beberapa alasan utama. Pertama, penelitian ini bertujuan untuk memahami tradisi yasinan dalam kaitannya dengan budaya yasinan. Selain itu, penelitian ini juga berupaya mengungkap alasan mengapa tradisi yasinan memiliki peran dalam melestarikan lingkungan, serta untuk mengidentifikasi yang diwujudkan melalui tradisi tersebut.

Penelitian ini tidak hanya memberikan wawasan baru mengenai hubungan antara tradisi dan budaya, tetapi juga berpotensi menjadi dasar untuk mengembangkan atau program tradisi yasinan berbasis yasinan. Dengan lebih dalam tentang tradisi yasinan, diharapkan hasil penelitian ini mampu memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman budaya, keberlanjutan alam, serta penguatan masyarakat Gasan Kecil.

UIN IMAM BONJOL
PADANG

B. Rumusan Masalah dan Batasan Masalah

1. Latar Belakang Masalah

Studi ini berkaitan dengan agama dan budaya. Pertanyaan pokok dalam penelitian ini adalah Bagaimana masyarakat menjelaskan dengan lebih detail konstruksi tradisi yasinan sebagai nilai-nilai budaya?

2. Batasan Masalah

Untuk menjawab persoalan tersebut, peneliti menurunkan kedalam 3 bentuk pertanyaan penelitian;

- a. Eksistensi tradisi yasinan dalam masyarakat Gasan Kecil?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui Eksistensi tradisi yasinan dalam masyarakat Gasan Kecil.?
2. Menggali peran tradisi yasinan dalam masyarakat diGasan Kecil.
3. Mengetahui Pelaksanaan tradisi yasinan dalam masyarakat Gasan Kecil.

D. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Akademis

Secara akademis, penelitian ini berkontribusi sebagai tambahan literatur yang membahas kajian nilai-nilai di Nagari Gasan Kecil. Selama ini, studi mengetahui tradisi Gasan Kecil di Nagari Gasan Kecil lebih banyak berfokus pada maknanya saja. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana masyarakat menjelaskan secara lebih rinci kontruksi tradisi yasinan sebagai nilai-nilai budaya yasinan dalam tradisi yasinan dimasyarakat Gasan Kecil.

b. Manfaat praktis

Secara praktis, penelitian ini akan disusun secara sistematis sehingga dapat menjadi kerangka acuan bagi para praktisi yang ingin mendiskusikan nilai-nilai budaya yasinan dalam tradisi yasinan dimasyarakat Gasan Kecil.

E. Penjelasan Judul

Agar tidak menimbulkan keraguan dari judul skripsi ini, maka berikut penjelasan judul skripsi ini:

Tradisi yang dimaksud dalam skripsi ini adalah suatu kebiasaan yang dijaga dan dipelihara secara turun-temurun dari satu generasi kegenerasi berikutnya disertai dengan meyakini kebenarannya. 14 Adapun tradisi tersebut adalah tradisi yasinan Mingguan.

Tradisi yasinan Mingguan, tradisi yasinan adalah bahasa daerah Gasan Kecil, Tiku Agam yang berarti adalah melihat, Melihat bagaimana berdirinya Pada tanggal Maret tradisi yasinan sejak sudah lama sampai saat ini untuk menentukan awal tradisi

yasinan itu berdiri. Gasan kecil adalah salah satu yasinan di Kecamatan Tanjung Mutiara Agam Kabupaten Agam. Gasan Kecil yang merupakan pusat tempat masyarakat Gasan Kecil yang berpaham Muslimah pada umumnya untuk melihat Minggu keempat Tiap Minggu secara rutin diadakan yasinan.

Sejarah mencatat bahwa di masa lalu pernah terjadi musim kemarau panjang yang menyebabkan tanaman padi mati, dan masyarakat desa pun terpaksa mengungsi ke tempat lain karena kesulitan mendapatkan bahan makanan. Akibatnya, pelaksanaan bakatik menjadi semakin jarang dilakukan. Namun, dalam upaya mengembalikan kesuburan tanah serta meningkatkan hasil pertanian dan perkebunan, masyarakat kembali melaksanakan bakatik. Mereka percaya bahwa tanpa ritual ini, negeri mereka akan kembali mengalami kemarau panjang, gagal panen, atau bahkan banjir yang merusak kehidupan mereka. (H. Bujiri, Wawancara, 23 Februari 2025)

Pelaksanaan Tradisi Yasinan dilakukan di tempat yang ramai, seperti di lapangan atau lokasi yang dapat menampung banyak orang. Dalam acara tersebut, biasanya diadakan pembacaan Mengaji Acara Ayat-ayat Yasinan yang berisi doa-doa dan permohonan kepada Tuhan agar diberikan rahmat, kesuburan tanah, dan hasil panen yang melimpah. Tradisi ini bukan hanya menjadi simbol permohonan keberkahan, tetapi juga sebagai sarana mempererat hubungan sosial dalam masyarakat, menjaga keseimbangan alam, serta mengingatkan manusia untuk selalu bersyukur kepada Sang Pencipta.

Tradisi tetap hidup dalam masyarakat sebagai bagian dari identitas budaya dan kearifan lokal. Ritual ini terus diwariskan kepada generasi berikutnya sebagai pengingat akan pentingnya rasa syukur, kebersamaan, dan harmoni antara manusia dengan alam. Tradisi Yasinan merupakan sebuah kegiatan yang dilaksanakan dua kali dalam setahun dan memiliki makna penting bagi masyarakat setempat. Tradisi ini termasuk dalam kategori upacara Islami, karena salah satu pelaksanaannya bertepatan dengan hari kedua Idul Fitri. Tradisi Yasinan mengacu pada kegiatan pembacaan khutbah yang disampaikan oleh seorang, yang biasanya berasal dari kalangan alim ulama dalam lingkup satu yang lainnya yasinan. Sebagai tradisi yang dilakukan secara bergilir, tanggung jawab pelaksanaannya berpindah dari satu yasinan ke satu lainnya setiap

tahun. Sebagai contoh, jika tahun ini melaksanakan Bakatik, maka pada tahun depan giliran tersebut akan diberikan kepada suku lain. Pergiliran ini tidak hanya mencerminkan semangat persatuan antar suku, namun juga mempererat hubungan sosial dan memastikan kelanjutan tradisi yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Setiap acara tradisi yasinan itu ada yang mendapat giliran memiliki kewajiban untuk melaksanakan acara yasinan dengan penuh tanggung jawab. Proses ini melibatkan seluruh komunitas dalam persiapan, pelaksanaan, serta perayaan tradisi tersebut. Dengan demikian, setiap tidak hanya menjaga dan merawat budaya mereka, tetapi juga berperan aktif dalam melestarikan tradisi bersama. Di samping itu, pergiliran ini membuka kesempatan untuk terjadinya pertukaran budaya yang memperkaya pengetahuan dan pengalaman antara suku-suku yang terlibat. Para generasi muda dari berbagai suku pun dilibatkan dalam setiap tahap kegiatan ini, yang memberi mereka kesempatan untuk mempelajari dan menghargai nilai-nilai tradisi dan warisan leluhur.

Seiring berjalannya waktu, pelaksanaan tradisi Bakatik yang bersifat bergilir ini semakin menjadi simbol persatuan dan keberagaman yang menyatukan seluruh suku, sekaligus memperkaya warisan budaya yang ada. Selain itu, ini juga membuka jalan bagi peningkatan rasa saling menghormati dan toleransi antar sesama masyarakat yasinan dengan Lingkungannya, memperkuat hubungan antar komunitas, serta menumbuhkan rasa bangga terhadap warisan budaya yang dimiliki oleh setiap yasinan.

Tradisi ini juga menjadi momen penting untuk mempererat hubungan sosial antara anggota masyarakat, memperkuat nilai-nilai gotong royong, dan sebagai bentuk syukur kepada Allah atas nikmat dan keberkahan yang telah diberikan. Dengan melibatkan berbagai pihak, tradisi ini tidak hanya menjaga nilai-nilai adat dan agama, tetapi juga menjadi simbol kebersamaan dan identitas kolektif masyarakat. Berdasarkan informasi yang diperoleh penulis, pelaksanaan acara Bakatik memerlukan tempat yang cukup luas untuk memastikan kenyamanan semua warga yang hadir. Oleh karena itu, Lapangan Buayan Kaliang di Kampung Kayu Aro dipilih sebagai lokasi acara, karena memiliki ruang yang cukup besar dan dapat menampung banyak orang. Selain itu, lokasi ini juga dianggap strategis untuk mengakomodasi antusiasme masyarakat yang

ingin berpartisipasi dalam acara tersebut. (Masriyal DT. Bagindo sati, wawancara, 25 September 2025).

Lokasi dan persiapan untuk acara Bakatik biasanya ditentukan melalui musyawarah yang diselenggarakan oleh Kerapatan Adat Nagari (KAN) pada bulan Ramadan. Dalam forum musyawarah ini, berbagai aspek acara dibahas secara mendalam, termasuk pemilihan tempat pelaksanaan, penetapan rute perjalanan, serta rincian persiapan lainnya. Acara Bakatik dimulai dari rumah salah satu pengurus KAN yang telah dipilih melalui kesepakatan dalam musyawarah tersebut. Rumah ini kemudian menjadi titik awal bagi rangkaian tradisi yang melibatkan partisipasi seluruh komunitas. Selain sebagai langkah awal dalam pelaksanaan tradisi, kegiatan ini juga menjadi simbol penting dari kebersamaan dan gotong royong yang melekat dalam budaya masyarakat. (Masriyal DT. Bagindo sati, wawancara, 25 September 2025). Berdasarkan wawancara dengan H. Bujiri dan Roza Syahmi, Tradisi Bakatik merupakan kegiatan tahunan yang memiliki nilai-nilai mendalam karena mengintegrasikan unsur keagamaan, adat istiadat, dan kebersamaan sosial. Tradisi ini biasanya dilakukan dua hari sebelum atau setelah Hari Raya Idulfitri. Pelaksanaannya dimulai dengan pertemuan para ninik mamak yang mengenakan busana adat untuk berdoa bersama, makan bersama, serta saling memaafkan dengan mengucapkan “minal aidin wal faizin.” Setelah itu, rombongan menuju kediaman Katik Nagari saat ini dijabat oleh Syamsuir Khatik Rajo Gandam untuk kembali berdoa dan makan bersama sebelum melanjutkan perjalanan ke lokasi acara utama. Di lokasi utama, yang terletak di tanah lapang dan dihadiri masyarakat umum, acara menjadi semakin meriah dengan pertunjukan seni tradisional seperti buayan kaling, permainan panjat pinang, dan pawai yang diikuti para datuk beserta istri, alim ulama, dan anggota masyarakat lainnya. Sepanjang perjalanan menuju lokasi, rombongan melantunkan takbir, menciptakan suasana religius yang khidmat.

Tradisi Yasinan tidak hanya mempererat hubungan sosial melalui kebersamaan, tetapi juga menjadi simbol harmoni antara nilai-nilai spiritual, budaya, dan lingkungan. Sebagai warisan budaya yang turun-temurun, tradisi ini memegang peran penting dalam menjaga keutuhan adat dan mempererat hubungan antarwarga. Pelaksanaannya

dilakukan setahun sekali, tepatnya pada hari kedua setelah salat Idulfitri, di tempat terbuka yang dapat disaksikan masyarakat luas. Tradisi ini mencerminkan aspek ketuhanan dalam hubungan manusia dengan Tuhan, aspek sosial yang menonjolkan solidaritas dan persaudaraan, serta aspek lingkungan yang menunjukkan kepedulian terhadap alam. Oleh karena itu, Tradisi Bakatik perlu dilestarikan sebagai bagian dari kekayaan budaya yang berharga.

Tradisi Yasinan tidak hanya mempererat hubungan sosial melalui kebersamaan, tetapi juga menjadi simbol harmoni antara nilai-nilai spiritual, budaya, dan lingkungan. Sebagai warisan budaya yang turun-temurun, tradisi ini memegang peran penting dalam menjaga keutuhan adat dan mempererat hubungan antarwarga. Pelaksanaannya dilakukan setahun sekali, tepatnya pada hari kedua setelah salat Idulfitri, di tempat terbuka yang dapat disaksikan masyarakat luas. Tradisi ini mencerminkan aspek ketuhanan dalam hubungan manusia dengan Tuhan, aspek sosial yang menonjolkan solidaritas dan persaudaraan, serta aspek lingkungan yang menunjukkan kepedulian terhadap alam. Oleh karena itu, Tradisi Bakatik perlu dilestarikan sebagai bagian dari kekayaan budaya yang berharga.

Membaca Ayat-ayat Al-Qur'an dalam tradisi yasinan merupakan bentuk pengamalan ajaran Islam untuk bersyukur atas segala nikmat telah diberikan oleh Allah. Takbir adalah ungkapan pengagungan kepada Allah yang mengingatkan umat Islam untuk senantiasa mengingat kebesaran-Nya. Melalui yasinan, umat diajak untuk merasakan rasa syukur yang mendalam atas rahmat dan karunia-Nya, serta untuk merenungkan betapa besar dan mulianya Allah dalam kehidupan mereka. menjadi simbol rasa syukur yang tulus dan menjadi sarana pengingat bagi umat untuk selalu bersyukur dalam setiap aspek kehidupan. memiliki peran penting dalam berbagai ibadah, seperti salat, Idul Fitri, dan, yang bertujuan untuk memperkuat kesadaran spiritual umat Islam. Ucapan ini menjadi wujud ketundukan sepenuhnya kepada Allah sebagai Sang Pencipta yang Maha Kuasa. Melalui yasinan, umat diingatkan untuk menjadikan Allah sebagai pusat dari segala aspek kehidupan dan untuk mengamalkan nilai-nilai keimanan dalam setiap tindakan. tidak hanya berupa ucapan, tetapi juga

menjadi penggerak hati untuk semakin dekat kepada-Nya dan menjaga hubungan harmonis dengan sesama manusia.

Harmonis Ayat-ayat Al-Qur'an merupakan bentuk pengamalan ajaran Islam untuk bersyukur atas segala nikmat yang telah diberikan oleh Allah. Takbir adalah ungkapan pengagungan kepada Allah yang mengingatkan umat Islam untuk senantiasa mengingat kebesaran-Nya. Melalui yasinan, umat diajak untuk merasakan rasa syukur yang mendalam atas rahmat dan karunia-Nya, serta untuk merenungkan betapa besar dan mulianya Allah dalam kehidupan mereka. Tradisi yasinan menjadi simbol rasa syukur yang tulus dan menjadi sarana pengingat bagi umat untuk selalu bersyukur dalam setiap aspek kehidupan. Tradisi Yasinan memiliki peran penting dalam berbagai yasinan, seperti, yang bertujuan untuk memperkuat kesadaran spiritual umat Islam. Ucapan ini menjadi wujud ketundukan sepenuhnya kepada Allah sebagai Sang Pencipta yang Maha Kuasa. Melalui yasinan, umat diingatkan untuk menjadikan Allah sebagai pusat dari segala aspek kehidupan dan untuk mengamalkan nilai-nilai keimanan dalam setiap tindakan. Tradisi yasinan tidak hanya berupa ucapan, tetapi juga menjadi penggerak hati untuk semakin dekat kepada-Nya dan menjaga hubungan harmonis dengan sesama manusia.

Dalam ini, berdiri dengan penuh wibawa di tengah-tengah masyarakat, menyampaikan penting kepada warga untuk turun ke sawah secara serentak. Tradisi ini tidak hanya mencerminkan nilai-nilai dan kebersamaan khas masyarakat Gasan Kecil, tetapi juga memperkuat ikatan sosial di antara mereka. Dengan menggunakan mikrofon, suara beliau yang tegas dan penuh semangat menggerakkan hati seluruh peserta, membangun antusiasme untuk berpartisipasi dalam kegiatan bersama ini. Dalam suasana yang hangat dan penuh keakraban, menekankan pentingnya menjaga persatuan di tengah masyarakat. Kekuatan kita ada dalam persatuan. Dengan bersatu, kita mampu menghadapi berbagai tantangan, ucapnya dengan penuh keyakinan, yang disambut tepuk tangan meriah dari warga. Beliau juga menyoroti pentingnya pendidikan sebagai fondasi bagi kemajuan nagari, mendorong para orang tua untuk terus mendukung pendidikan anak-anak mereka sebagai investasi berharga untuk masa depan. Pesan adat dan agama turut menjadi inti dari arahan yang disampaikan., harus tetap menjadi

pedoman kita, tegas, mengajak masyarakat untuk menjunjung tinggi tradisi dan nilai-nilai keagamaan sebagai landasan kehidupan. Foto ini menggambarkan hubungan harmonis antara pemimpin dan masyarakat, yang bersatu dalam semangat *sai yosakato* demi kemajuan nagari. dan di latar belakang menjadi simbol optimisme dan harapan akan masa depan yang lebih baik, penuh kebersamaan, dan dihiasi semangat gotong royong.

Untuk memperoleh data terkait pembacaan Ayat-ayat Al-Qur'an dalam Tradisi Yasinan oleh nagari dan arahan dari, penulis melakukan wawancara dengan H. Bujiri, Nurhayati, Montro Yellis yang merupakan *ninik mamak*, *bundo kanduang* dari kampung kayu aro. Wawancara ini bertujuan untuk mendapatkan informasi mendalam mengenai tradisi dan praktik yasinan yang berlangsung di wilayah tersebut, serta memahami peran Tradisi Yasinan dalam kehidupan masyarakat setempat. Berikut adalah kutipan wawancara:

Senada dengan apa yang dikatakan oleh Nurhayati selaku *bundo kanduang Kayu Aro* juga menjelaskan bahwa:

Berdasarkan pernyataan H. Bujiri, Montreo Yellis, Nurhayati, dalam wawancara yang telah dilakukan, Tradisi Yasinan merupakan salah satu ritual adat yang memiliki peranan penting dalam kehidupan masyarakat nagari. Ritual ini melibatkan penghulu, *ninik mamak*, dan seluruh masyarakat setempat, biasanya dilakukan di lapangan khusus. Acara dimulai dengan khatib nagari yang naik ke mimbar untuk menyampaikan khutbah dalam bahasa Arab. Setelah khutbah selesai, khatib melemparkan kue *arai pinang* atau *bainai* kepada masyarakat yang hadir. Kue tersebut diyakini membawa keberuntungan dan melambangkan harapan untuk meningkatkan hasil panen. Bagi masyarakat, kue tersebut dipercaya memiliki kekuatan simbolis. Apabila diletakkan di sawah atau ladang, diyakini dapat mendatangkan keberkahan, membuat tanah lebih subur, mempercepat proses panen, melindungi tanaman dari gangguan hama, dan menghasilkan buah serta sayuran yang melimpah. Setelah proses pembagian kue selesai, khatib dan rombongan turun bersama ke sawah sebagai simbol harapan agar hasil pertanian yang diperoleh semakin baik. Dulu, dalam ritual ini ada bagian yang melibatkan jarum yang diikat pada sela-sela jari, namun praktik tersebut kini tidak lagi

dilaksanakan tanpa alasan yang jelas. Meskipun begitu, inti dari tradisi bakatik tetap dijaga sebagai bentuk ungkapan rasa syukur dan harapan kepada alam. Perubahan dalam cara pelaksanaannya tidak mengurangi esensi dan makna yang terkandung dalam setiap langkah tradisi ini, yang tetap menjadi bagian penting dari budaya masyarakat. Tradisi ini terus diajarkan kepada generasi muda sebagai cara untuk menghormati leluhur dan mempererat hubungan dengan alam semesta. Bahkan, meskipun ada variasi dalam pelaksanaannya, nilai simbolis yang dimiliki oleh tradisi ini tetap kuat, mengingatkan kita akan pentingnya menjaga keseimbangan antara manusia dan alam. Seiring berjalannya waktu, perubahan-perubahan tersebut justru menunjukkan bahwa tradisi ini dapat beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan nilai-nilai dasar yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, tradisi bakatik tetap relevan dan berfungsi sebagai sarana untuk menumbuhkan rasa kebersamaan serta meningkatkan kesadaran tentang pentingnya menjaga harmoni dengan alam sekitar.

Walaupun ada perbedaan pandangan di kalangan masyarakat mengenai keberkahan kue ini, tradisi yasinan tetap menjadi lambang harmoni antara manusia, alam, dan spiritualitas, dengan tujuan utama menciptakan kehidupan nagari yang sejahtera, subur, dan makmur. Tradisi ini telah menjadi warisan turun-temurun sebagai bentuk penghargaan terhadap para leluhur. Selain itu, praktiknya turut memperkuat nilai kebersamaan dan semangat gotong royong yang kini semakin langka di tengah modernitas. Bagi sebagian besar masyarakat, bakatik tidak hanya sekadar upacara adat, tetapi juga cara untuk mengekspresikan rasa syukur atas limpahan nikmat yang diterima. Sebab itu, tradisi ini terus dirawat dan dijalankan sebagai salah satu unsur penting dalam identitas budaya komunitas lokal. Pelestariannya juga menjadi upaya menjaga kearifan lokal agar tetap hidup dan bermakna bagi generasi masa depan.

Tradisi yasinan telah berubah seiring waktu, terutama dalam pelaksanaannya. Meskipun beberapa elemen tradisi sudah tidak dilakukan lagi, tradisi ini menjadi wajah penting untuk mempererat hubungan antara penghulu, ninik mamak, dan masyarakat. Selain itu, simbolisme kue arai pinang tetap menjadi bagian dari kepercayaan masyarakat, meskipun pandangannya mulai bervariasi. Tradisi bakatik tidak hanya melambangkan persatuan dalam masyarakat, tetapi juga menggambarkan bagaimana

adat istiadat dapat tetap lestari meskipun ada penyesuaian dengan perkembangan zaman (Satyaningrum et al., 2024). Ini menunjukkan bahwa tradisi mampu bertahan dan berkembang tanpa mengorbankan nilai-nilai inti yang ada di dalamnya. Sebagai bagian dari warisan budaya, bakatik memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk mengenang sejarah mereka sekaligus menghadapi tantangan zaman yang terus berubah. Walaupun ada perubahan dalam pelaksanaannya, semangat dan tujuan utama dari tradisi ini tetap dipertahankan. Tradisi ini mengajarkan pentingnya keseimbangan antara menghormati leluhur dan mengikuti perkembangan zaman. Oleh karena itu, meskipun teknologi dan modernisasi semakin mendominasi, tradisi bakatik tetap relevan dan memiliki tempat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Pada akhirnya, tradisi ini berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan generasi kini dengan generasi sebelumnya, serta mempererat hubungan dengan alam sekitar. Dengan demikian, tradisi ini tetap memiliki relevansi sebagai penghubung antara masa lalu dan masa kini, membangun kesatuan yang harmonis dalam masyarakat yang terus bertransformasi. Selain itu, bakatik berfungsi sebagai alat pendidikan bagi generasi muda untuk memahami nilai-nilai budaya dan dasar identitas mereka. Keberadaan tradisi ini di tengah modernitas mengingatkan kita bahwa kemajuan tidak perlu mengorbankan kearifan lokal. Oleh karena itu, bakatik menjadi simbol dari kelestarian nilai-nilai luhur yang tetap relevan dalam kehidupan masa kini. Dalam setiap pelaksanaannya, bakatik menyatukan berbagai kalangan masyarakat, tanpa memandang perbedaan, untuk memperkuat rasa persatuan dan saling menghargai. Tradisi ini menjadi pengingat bahwa keharmonisan sosial dan spiritual dapat tercapai dengan menjaga dan menghormati warisan budaya.

Perubahan ini mencerminkan adanya pergeseran cara pandang masyarakat terhadap tradisi adat setempat, yang dipengaruhi oleh perkembangan zaman serta pola pikir yang semakin modern. Keberlanjutan tradisi tertentu menunjukkan adanya upaya kolektif untuk melestarikan budaya, meskipun tradisi tersebut telah mengalami adaptasi dan penyesuaian sesuai dengan konteks zaman. Tradisi Bakatik, contohnya, tidak hanya memiliki aspek spiritual melalui khutbah yang disampaikan oleh Khatik, tetapi juga sarat dengan nilai simbolis yang diyakini oleh masyarakat (Nanda et al., 2024). Salah satu nilai simbolis tersebut adalah kue arai pinang, yang dipercaya dapat membawa

keberuntungan dan berkah. Kue ini dianggap memiliki kekuatan untuk mendatangkan hasil panen yang melimpah serta melindungi tanaman dari hama jika diletakkan di area pertanian. Selain itu, kue arai pinang juga sering diberikan kepada tamu sebagai tanda penghormatan dan bentuk syukur atas segala berkah yang diterima. Masyarakat percaya bahwa dengan membagikan kue ini, mereka akan mendapatkan kebaikan serta perlindungan dalam kehidupan sehari-hari. Tradisi ini juga mengajarkan nilai pentingnya berbagi dan saling mendukung dalam menjaga kesejahteraan bersama. Sebagai bagian dari ritual Bakatik, kue arai pinang menjadi simbol hubungan antara manusia dan alam, serta meneguhkan rasa kebersamaan dan harapan baik antar anggota komunitas. Kepercayaan ini mencerminkan hubungan erat antara budaya, spiritualitas, dan kehidupan sehari-hari masyarakat. Tradisi Bakatik menjadi wujud nyata bagaimana nilai-nilai adat dan spiritual tetap relevan, mengakar dalam kehidupan sosial, sekaligus mendukung keberlangsungan tradisi di tengah perubahan zaman.

Perubahan ini mencerminkan adanya pergeseran cara pandang masyarakat terhadap tradisi adat setempat, yang dipengaruhi oleh perkembangan zaman serta pola pikir yang semakin modern. Keberlanjutan tradisi tertentu menunjukkan adanya upaya kolektif untuk melestarikan budaya, meskipun tradisi tersebut telah mengalami adaptasi dan penyesuaian sesuai dengan konteks zaman. Tradisi Bakatik, contohnya, tidak hanya memiliki aspek spiritual melalui khutbah yang disampaikan oleh Khatik, tetapi juga sarat dengan nilai simbolis yang diyakini oleh masyarakat (Nanda et al., 2024). Salah satu nilai simbolis tersebut adalah kue arai pinang, yang dipercaya dapat membawa keberuntungan dan berkah. Kue ini dianggap memiliki kekuatan untuk mendatangkan hasil panen yang melimpah serta melindungi tanaman dari hama jika diletakkan di area pertanian. Selain itu, kue arai pinang juga sering diberikan kepada tamu sebagai tanda penghormatan dan bentuk syukur atas segala berkah yang diterima. Masyarakat percaya bahwa dengan membagikan kue ini, mereka akan mendapatkan kebaikan serta perlindungan dalam kehidupan sehari-hari. Tradisi ini juga mengajarkan nilai pentingnya berbagi dan saling mendukung dalam menjaga kesejahteraan bersama. Sebagai bagian dari ritual Bakatik, kue arai pinang menjadi simbol hubungan antara manusia dan alam, serta meneguhkan rasa kebersamaan dan harapan baik antar anggota komunitas. Kepercayaan ini mencerminkan hubungan erat antara budaya, spiritualitas,

dan kehidupan sehari-hari masyarakat. Tradisi Bakatik menjadi wujud nyata bagaimana nilai-nilai adat dan spiritual tetap relevan, mengakar dalam kehidupan sosial, sekaligus mendukung keberlangsungan tradisi di tengah perubahan zaman.

a. Bagaimana peran tradisi yasinan dalam masyarakat di Gasan Kecil.

Peran tokoh agama sangatlah penting dalam menjaga keberlangsungan tradisi Bakatik, sekaligus menjadikannya sebagai sarana untuk mempererat hubungan sosial dan spiritual di tengah masyarakat. Para tokoh agama memastikan bahwa pelaksanaan tradisi ini selalu sejalan dengan ajaran Islam, baik dari segi tata cara maupun nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Salah satu wujud nyata dari peran mereka adalah dalam penyampaian Tradisi Yasinan. disampaikan dalam bahasa Arab, yang merupakan bahasa utama dalam ibadah Islam, mengikuti petunjuk syariat. Penggunaan bahasa Arab dalam tradisi yasinan ini mencerminkan ketaatan terhadap ajaran agama, seperti yang tercermin dalam kalimat-kalimat bacaan Al-Qur'an. Selain itu, bahasa Arab mengandung makna spiritual yang mendalam, karena setiap kata dan kalimat dalam bahasa tersebut dianggap memiliki kekuatan doa dan berkah. Di sisi lain, bahasa Arab juga mempererat persatuan umat Muslim di seluruh dunia, karena merupakan bahasa yang digunakan secara universal dalam ibadah. Dengan memakai bahasa Arab, khutbah berfungsi sebagai sarana untuk menyatukan umat, memperdalam pemahaman agama, serta memperkuat hubungan spiritual antara umat dan Tuhan. Ini juga menegaskan bahwa bahasa Arab bukan sekadar alat komunikasi, tetapi simbol dari kesatuan dan kepatuhan umat Muslim terhadap perintah Allah.

b. Peran Tradisi Yasinan dalam masyarakat Gasan Kecil

Peran tokoh agama sangatlah penting dalam menjaga keberlangsungan tradisi Bakatik, sekaligus menjadikannya sebagai sarana untuk mempererat hubungan sosial dan spiritual di tengah masyarakat. Para tokoh agama memastikan bahwa pelaksanaan tradisi ini selalu sejalan dengan ajaran Islam, baik dari segi tata cara maupun nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Salah satu wujud nyata dari peran mereka adalah dalam penyampaian khutbah. Khutbah disampaikan dalam

bahasa Arab, yang merupakan bahasa utama dalam ibadah Islam, mengikuti petunjuk syariat. Penggunaan bahasa Arab dalam khutbah ini mencerminkan ketaatan terhadap ajaran agama, seperti yang tercermin dalam kalimat-kalimat bacaan khutbah. Selain itu, bahasa Arab mengandung makna spiritual yang mendalam, karena setiap kata dan kalimat dalam bahasa tersebut dianggap memiliki kekuatan doa dan berkah. Di sisi lain, bahasa Arab juga mempererat persatuan umat Muslim di seluruh dunia, karena merupakan bahasa yang digunakan secara universal dalam ibadah. Dengan memakai bahasa Arab, khutbah berfungsi sebagai sarana untuk menyatukan umat, memperdalam pemahaman agama, serta memperkuat hubungan spiritual antara umat dan Tuhan. Ini juga menegaskan bahwa bahasa Arab bukan sekadar alat komunikasi, tetapi simbol dari kesatuan dan kepatuhan umat Muslim terhadap perintah Allah.

c. Pelaksanaan tradisi yasinan dalam masyarakat Gasan Kecil?

Rumusan masalah ini pertanyaan penelitian tersebut akan menjadi pembahasan yang mendalam ditampilkan pada bagian hasil penelitian.

Masyarakat Kecamatan Tanjung Mutiara Agam Gasan Kecil terdiri dari Minangkabau dengan agama Islam sebagai landasan Kehidupan mereka. Tradisi dan adat istiadat Minangkabau tetap dijunjung tinggi, tercermin dalam berbagai kegiatan budaya seperti prosesi peminang yang menggambarkan semangat gotong royong dan rasa kekeluargaan. Selain itu, budaya gotong royong tidak hanya terlihat dalam tradisi, tetapi juga dalam perayaan hari besar Islam dan kegiatan sosial lainnya. Sebagian besar penduduk mengandalkan hasil laut sebagai mata pencarian utama. Pertanian dan perkebunan juga menjadi sektor terutana bagi masyarakat yang bermukim di daerah perbukitan dan dataran tinggi. Harmoni Kehidupan masyarakat Bungus Teluk Kabung tercipta melalui perpaduan nilai-nilai adat Minangkabau dan ajaran Islam yang menyatu dalam keseharian mereka. (Buku Kecamatan Tanjung Mutiara Agam Gasan Kecil, 2025).

Kehidupan beragama masyarakat Gasan Kecil sangat kental dengan nilai-nilai Islam. dan di wilayah ini masih aktif digunakan sebagai pusat kegiatan

keagamaan oleh masyarakat. Kehidupan beragama masyarakat Gasan Kecil sangat kental dengan nilai-nilai Islam. di wilayah ini masih aktif digunakan sebagai pusat kegiatan keagamaan oleh masyarakat. Kegiatan keagamaan di masjid dan surau ini meliputi pengajian, serta perayaan hari besar Islam yang rutin dilaksanakan oleh warga setempat. Selain itu, banyak program sosial berbasis agama yang diadakan untuk mempererat hubungan antarwarga dan memberikan bantuan kepada yang membutuhkan. Pendidikan agama juga sangat dihargai, dengan banyaknya anak-anak yang mengaji di surau-surau serta mengikuti kelas agama di sekolah. Warga Nagari Gasan Kecil dikenal sangat menjunjung tinggi nilai gotong-royong, terutama dalam penyelenggaraan acara keagamaan, seperti dan sedekah. Keberadaan alim ulama dan tokoh agama setempat turut berperan penting dalam memberikan bimbingan dan pengajaran mengenai ajaran Islam yang benar. Kehidupan sehari-hari masyarakat Bungus pun tampak sangat dipengaruhi oleh prinsip-prinsip agama, yang tercermin dalam sikap saling menghormati, berbagi, dan menjaga kebersihan lingkungan. (M. Yusuf, Imam Khatib, wawancara, 5 Agustus 2025).

Baru-baru ini, sebuah pondok pesantren bernama Pesantren Nurul Yakin Al-Huffaz didirikan di wilayah tersebut. Kehadiran pesantren ini tidak hanya menjadi simbol penguatan pendidikan Islam di tengah masyarakat Bungus, tetapi juga berfungsi sebagai pusat pembinaan generasi muda agar mampu memahami dan mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pesantren ini berkontribusi signifikan dalam memperkuat identitas keagamaan yang telah menjadi ciri khas masyarakat Nagari Bungus. Dengan adanya pesantren ini, masyarakat Bungus berharap agar nilai-nilai keagamaan Islam semakin tertanam kuat dalam setiap aspek kehidupan, sekaligus menjadi benteng moral bagi generasi muda di tengah tantangan modernisasi. (M. Yusuf, Imam Khatib, wawancara, 5 Agustus 2025)

Tradisi Yasinan merupakan suatu ritual adat yang memiliki makna mendalam dalam kehidupan masyarakat. Tujuan utama dari Bakatik adalah untuk membesarkan asma Allah sebagai bentuk rasa syukur atas rahmat dan nikmat yang telah diberikan oleh Tuhan. Rahmat tersebut meliputi berbagai hasil yang

mendukung kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, pelaksanaan tradisi yasinan juga dianggap sebagai upaya agar masyarakat terhindar dari musibah serta mendapatkan keberkahan dalam kehidupan sehari-hari. Waktu pasti kapan tradisi Yasinan pertama kali dimulai tidak dapat ditentukan. Namun, diketahui bahwa sejak dahulu kala, masyarakat telah melaksanakan tradisi ini sebagai bagian dari warisan budaya yang terus dipertahankan turun-temurun.

Dengan demikian penelitian ini merupakan suatu kajian tentang tradisi yasinan melihat kapan dilaksanakan tradisi yasinan yang dilakukan oleh masyarakat Gasan Kecil pada hari Minggu keempat tanggal 3 Juli 2025 untuk menetapkan awal berdirinya yasinan dan Mungguan keempat diadakan yasinan di Gasan Kecil. Kabupaten Agam.

E. Tinjauan Kepustakaan

Sejauh ini penulis masih belum banyak menemukan tulisan yang mengkaji secara khusus tentang tradisi yasinan Mingguan. Terkait dengan melihat Mingguan ini tidak ada karya tulis, baik itu skripsi maupun tesis. Di antara skripsi tentang melihat Mingguan adalah skripsi yang ditulis oleh Dira Santiva dengan Judul *Understanding of al-hadith rukyat al-hilal By the Community to muslimah celompockh tradition yasinan of masyarakat Gasan Kecil*. Menurut ku. Skripsi ini mengungkapkan tentang bagaimana cara mengaplikasikan tradisi yasinan dilakukan di Gasan Kecil agar masyarakat berpartisipasi dalam kegiatan kelompok muslimah Ibu2 yasinan didaerah Tiku Agam tersebut.

Sedangkan tesis yang membahas tentang melihat tradisi yasinan di antaranya adalah tesis yang ditulis oleh Ibu Basir dengan Judul *Dinamika Tradisi yasinan Melihat Mingguan di Kalangan Ibu2 Muslimah kelompok yasinan (Studi Kasus di Kabupaten Agam antara Tahun 2007-2025)*, di tesis ini mengungkapkan tentang perkembangan tradisi yasinan Mingguan di Kalangan Ibu2 Muslimah yasinan kelompok yasinan yang mengikuti paham Muslimah yasinan dengan pendekatan sejarah dengan rentang waktu 2007-2025.

Dari hasil tulisan diatas, belum ditemukan penelitian yang khusus membahas tradisi yasinan Mingguan di Gasan Kecil dengan menggunakan pendekatan teori analisis data dan deskriptif yang memaparkan bagaimana tradisi yasinan Mingguan tanpa menilai apakah itu salah atau benar. Walaupun demikian tesis dan skripsi-skripsi tersebut sangat membantu dalam melihat bagaimana konsep tradisi yasinan dari penjelasan dari Muslimah Ibu2 yasinan tersebut.

Dengan tesis dan skripsi Mingguan tersebut penulis ingin melihat apakah ada perkembangan pendapat para Ibu muslimah yasinan dalam kelompok yasinan keagamaan tersebut di Gasan Kecil Mingguan setiap Minggu keempat diadakan yasinan tersebut.

